

Analisis Produksi Salak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

¹ Suripto, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

² Rifka Nur Syabrina Putri, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 9 Mei 2020

Revision: 16 Juni 2020

Accepted: 22 Juli 2020

Kata Kunci:

Elastisitas Produksi, Input, Produksi, Salak

Abstract

This study aims to analyze how big the influence of labor, manure, land area, price, experience to the amount of salak production in Wonokerto Village Turi District Sleman District. Determination of respondents using a simple random sampling method (Simple Random Sampling). Analyzer used is an analysis of the Cobb-Douglas production function. The result of the investigation shows the value of the coefficient of determination (R²) of 0.5342 can be interpreted variable production amount 53.42% in by independent variables studied influenced research, while the rest controlled by other factors. Result of F test of labor variable (X₁), manure (X₂), land area (X₃), price (X₄), and experience (X₅) simultaneously have a positive and significant effect on the amount of salak production in Wonokerto Village. Furthermore, variable of labor, manure, land area has a real impact on production amount in Wonokerto Village. In contrast, price and experience variables have no significant effect on the amount of salak production.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, harga, pengalaman terhadap jumlah produksi salak di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Penentuan responden menggunakan metode simple random sampling (Simple Random Sampling). Alat analisis yang digunakan adalah analisis fungsi produksi Cobb-Douglas. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,5342, dapat diartikan variabel jumlah produksi 53,42% dipengaruhi oleh variabel independen yang diteliti dalam penelitian, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji F variabel tenaga kerja (X₁), pupuk kandang (X₂), luas lahan (X₃), harga (X₄), dan pengalaman (X₅) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi salak di Desa Wonokerto. Secara individual variabel tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi di Desa Wonokerto, sedangkan variabel harga dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi salak.

* Corresponding Author.

Suripto, e-mail: suripto@ep.uad.ac.id

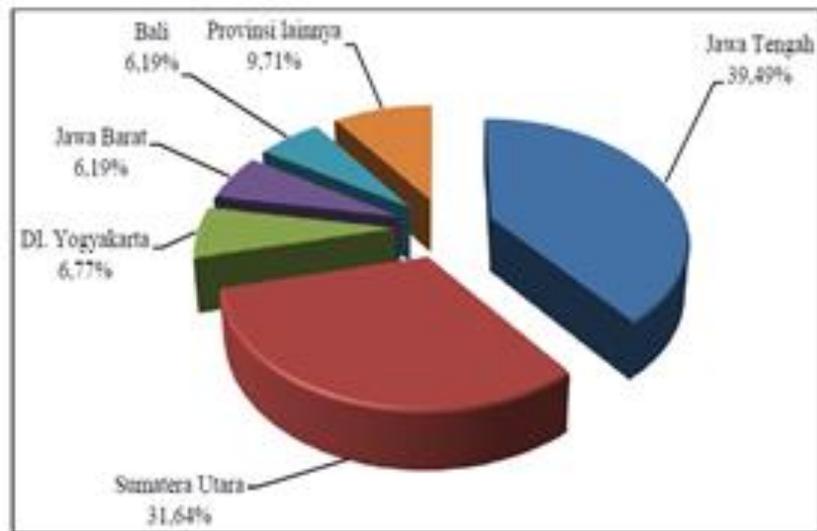
PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan sumber daya alamnya, baik dalam pertambangan, hutan, maupun kekayaan lautnya. Selain itu, Indonesia mempunyai iklim tropis yang memungkinkan matahari terus diterima sepanjang tahun, dan juga suhu di Indonesia mendukung untuk pertumbuhan segala jenis tanaman. Di Indonesia, sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam menunjang kehidupan sosial dan ekonomi. Pada tahun 2003 menurut Sakernas dapat dilihat bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia sebesar 15,8% dan untuk penyerapan tenaga kerja sebesar 46,26% .

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi pilihan banyak orang sampai dengan saat ini adalah produk buah-buahan. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dan terletak di daerah Katulistiwa. Karena terletak di wilayah tropis, hampir semua daerah atau kota di Indonesia ini dapat menghasilkan komoditas buah-buahan segar dalam jumlah yang memadai untuk konsumsi masyarakat di Indonesia. Pola perdagangan buah-buahan Internasional antara lain ditentukan oleh tingkat konsumsi komoditas tersebut setiap negara di Dunia. Pada dasarnya, tingkat konsumsi buah-buahan di suatu negara dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu; jumlah penduduk dan tingkat pendidikan, pendapatan konsumen dan pemerataan pendapatan, harga buah-buahan dan substitusinya, serta preferensi konsumen terhadap buah-buahan (Ardiyanto, 2010).

Hal yang harus diperhatikan juga adalah elastisitas produksi. Elastisitas produksi, didefinisikan sebagai persentase perubahan output yang diakibatkan oleh perubahan input (Erviyana, 2014). Elastisitas produksi lebih dari satu dicapai pada waktu kurva produksi marginal berada diatas kurva produksi rata-rata yang menunjukkan kenaikan hasil yang bertambah. Setiap penambahan input satu persen dalam proporsi atau perbandingan yang tetap akan menyebabkan kenaikan output yang lebih besar dari satu persen dan keuntungan masih bisa ditingkatkan. Jadi di daerah increasing return to scale belum tercapai pendapatan yang maksimum karena pendapatan masih bisa diperbesar apabila pemakaian input variabel dinaikan. Elastisitas produksi sama dengan satu dicapai pada saat produksi rata-rata maksimum (PR=PM). Pada daerah ini, kenaikan satu persen input dalam proporsi yang tetap akan menghasilkan kenaikan output sebesar satu persen atau constant return to scale. Pada daerah ini penambahan input sebesar satu persen akan menyebabkan penambahan output sebesar satu persen dan paling rendah nol persen tergantung harga input dan outputnya. Di daerah ini akan dicapai pendapatan yang maksimum. Daerah produksi ini disebut daerah produksi rasional. Elastisitas produksi sama dengan nol dicapai pada waktu produksi total mencapai maksimum atau pada waktu produksi marginal sama dengan nol. Elastisitas produksi kurang dari nol dicapai pada waktu produksi total menurun atau pada waktu produk marginalnya negatif. Penambahan faktor produksi tidak selalu memberikan hasil yang optimal, dan hukum alam tak dapat dielakkan, hakekatnya kenaikan hasil yang semakin berkurang, berlaku bagi semua faktor produksi. Total produksi buah-buahan di Indonesia berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data SPH tahun 2014 adalah sebesar 19.805.977 ton, meningkat 8,30 % di bandingkan tahun 2013. Lima komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produksi buah nasional adalah pisang, mangga, nanas, jeruk siam/keprok dan salak. Sedangkan 21 jenis tanaman buah lainnya persentase produksinya masing-masing kurang dari 5 % dari total produksi buah di Indonesia. Produksi buah salak urutan ke lima dengan produksi sebesar 1.118.953 ton atau sekitar 5,65% terhadap total produksi buah nasional.

Komoditi hortikultura telah dipandang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam sektor pertanian, yang ditunjukkan oleh tingginya prospek permintaan. Komoditas yang bersangkutan baik untuk pasar Domestik maupun Internasional. Di pihak lain ketersediaan sumberdaya di dalam negeri masih memberikan peluang untuk meningkatkan produksi berbagai produk hortikultura, yang salah satunya komoditas salak (Budiningsih & Utami, 2007).



Sumber: Direktorat Jenderal Peranian Yogyakarta, 2015.

Gambar 1. Diagram Sentra Produksi Salak di Indonesia Tahun 2014

Dari Gambar 1 tersebut, Provinsi Jawa Tengah adalah penghasil salak terbesar dengan produksi sebesar 441.841 ton atau sekitar 39,49% dari total produksi salak Nasional. Sedangkan penghasil salak terbesar di luar Jawa adalah Sumatera Utara dengan produksi sebesar 354.087 ton atau sekitar 31,64% dari total produksi salak Nasional. Dan dari diagram diatas Provinsi Yogyakarta menempati posisi ketiga dengan menghasilkan produksi sebesar 6,77% lebih besar di bandingkan dengan Jawa Barat dan Bali.

Tabel 1.
Hasil Produksi Salak di Kabupaten Yogyakarta Tahun 2010-2015 (Satuan Ton)

| Kabupaten/Kota | 2010 | 2014 | 2015 |
|----------------|-----------|-----------|-----------|
| Kulonprogo | 1.105,20 | 935, 7 | 1.572,00 |
| Bantul | 33,6 | 3,9 | 5 |
| Gunung Kidul | 19,6 | 0,5 | 0,6 |
| Sleman | 56.642,70 | 25.212,00 | 71.705,00 |
| Yogyakarta | 0 | 0 | 0 |

Sumber : Direktorat Jenderal Peranian Yogyakarta, Tahun 2015

Produksi salak di Provinsi Yogyakarta terbesar terdapat di Kabupaten Sleman di tahun 2010 dengan memproduksi salak sebesar 56.642,70 ton dan di tahun 2015 sebesar 71.705,00 ton. Tahun 2011 sampai dengan 2013 tidak menghasilkan produksi salak dikarenakan adanya bencana alam berupa letusan gunung merapi yang besar di Yogyakarta (Gambar 1).

Produksi salak pondoh terbesar di Provinsi Yogyakarta terdapat di Kabupaten Sleman, di kecamatan Turi, dari data di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Turi lebih besar dari pada Kecamatan Temple dengan menghasilkan tanaman yang produktif sebanyak 3.720.978 rumpun, dengan menghasilkan produksi sebanyak 488.661 kwintal, dan dengan rata-rata produksi 13,13 kg/rumpun sedangkan di Kecamatan Tempel menghasilkan tanaman yang produktif sebanyak 1.266.945 rumpun, dengan menghasilkan produksi sebanyak 158.710 kwintal, dan dengan rata-rata produksi 12,53 kg/rumpun (Tabel 1).

Tabel 2.
Produksi Buah-buahan per Desa di Kecamatan Turi Tahun 2016

| Desa | Salak | Rambutan | Durian |
|-------------|--------------|-----------------|---------------|
| Bangunkerto | 706 | 11,20 | 5,00 |
| Donokerto | 511 | 4,30 | 1,70 |
| Wonokerto | 1,625 | 9,41 | 5,36 |
| Girikerto | 54 | 1,71 | 4,21 |
| Total | 2,806 | 26,62 | 16,27 |

Sumber : Data Kecamatan Turi Dalam Angka 2016

Pada Tabel 2 yang menjelaskan tentang data produksi buah-buahan di Kecamatan Turi Pada tahun 2016, di Kecamatan Turi memiliki 4 Desa yaitu Desa Bangunkerto, Desa Donokerto, Desa Wonokerto dan Desa Girikerto, dari 4 Desa tersebut yang menghasilkan produksi salak pondoh terbesar yaitu, Desa Wonokerto dengan jumlah produksi sebesar 1,625 ton, dan yang paling terendah di Desa Girikerto dengan jumlah produksi 54 ton. Walaupun produksi salak cenderung meningkat, sebenarnya masih banyak hal yang harus dibenahi berkaitan dengan masalah antara lain: harga salak pondoh terkadang berfluktuatif yaitu kerap terjadi kenaikan dan juga penurunan. Harga salak pondoh tertinggi biasanya terjadi musim kemarau dan begitu pula sebaliknya harga salak akan turun atau murah pada saat panen raya. Harga salak ditingkat petani berkisar dari Rp.3.000,00–Rp.4.500,00. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani tersebut dapat ditentukan oleh tingkat produksi dan tingkat harga yang diterima petani, begitu pula ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Dalam peningkatan produktivitas di Desa Wonokerto ini banyak kendala yang dihadapi petani seperti modal, cuaca, hama, pengetahuan petani yang masih rendah dan sumber daya input yang belum optimal.

Pada proses produksi salak ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi terkait dengan input produksi akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Usaha tani adalah kegiatan petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatannya meningkat (Danil, 2012). Faktor-faktor produksi adalah unsur-unsur dalam kegiatan memproduksi yang terdiri dari tenaga manusia dengan pemikiran dan benda-benda yang diciptakan oleh alam (seperti tanah) atau oleh manusia (seperti peralatan pabrik) yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sadono sukrino, 2013).

Dalam proses produksi terkandung hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan diperoleh, hal ini disebut dengan hubungan antarinput dan output (Danil, 2012). Di samping itu, dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain. Bahan untuk menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain. Faktor-faktor tersebut dijabarkan menjadi beberapa variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap produksi dengan uji tertentu.

1. Pengaruh Penggunaan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Salak

Hari Orang Kerja (HOK) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi produksi, hal ini dikarenakan petani yang memiliki banyak jam kerja di dalam mengontrol dan mengelola lahannya seperti membersihkan hama tanaman dan lain-lain maka hal itu akan menghasilkan produksi lebih banyak daripada petani yang memiliki waktu yang sedikit (Mubyarto, 1989). Penelitian yang dilakukan oleh Ali Hardana (2012) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak di Kota Padangsidempuan” yang menyatakan bahwa luas lahan, tenaga kerja, harga, dan modal berpengaruh terhadap peningkatan faktor produksi. Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerjanya adalah dari keluarga petani itu sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang meskipun tenaganya telah dicurahkan di hampir seluruh proses pertanian (Mubyarto, 1989).

2. Pengaruh Penggunaan Pupuk Kandang Terhadap Jumlah Produksi Salak
Secara umum pupuk diartikan sebagai bahan organik/anorganik, alami/sintesis yang memberikan satu atau lebih unsur kimia yg dibutuhkan tanaman dan juga perlu ditetapkan kadar minimumnya. Hal ini terkait dengan tingkat kesuburan lahan agar tanaman bisa tumbuh dan berproduksi dengan optimal. Pupuk adalah bahan-bahan yang memberikan zat makanan kepada tanaman. Pemberian pupuk yang tepat dapat menghasilkan produk berkualitas. (Sunanto, 1994). Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik, pupuk organik (pupuk kandang) merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bagian-bagian atau sisa tanaman dan binatang (Sunanto, 1994). Balai Besar Litbang Sumber daya Lahan Pertanian Bogor menyatakan pupuk organik adalah nama kolektif untuk semua jenis bahan organik asal tanaman dan hewan yang dapat dirombak menjadi hara bagi tanaman. Menurut Sunanto (1994) penggunaan pupuk organik atau pupuk kandang jelas lebih baik dari pada pupuk kimia, sebab pupuk organik disamping memberikan makanan pada tanaman juga memberikan makan pada tanah (menyuburkan tanah). Berdasarkan Penelitian Danil (2012) yang berjudul "Analisis Produksi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat". Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kakao di Kabupaten Padang Pariaman dan berpengaruh secara nyata sebagai input adalah tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk kimia, luas lahan, jumlah tanaman menghasilkan dan pendidikan petani. Semua faktor tersebut berpengaruh positif terhadap tingkat produksi, kecuali pestisida.
3. Pengaruh Penggunaan Luas Lahan Terhadap Jumlah Produksi Salak
Lahan (land) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang. Yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada saat sekarang dan di masa akan datang (Mubyarto, 1989). Tanah merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan penting dalam suatu usahatani serta syarat mutlak bagi petani untuk dapat melakukan kegiatan usahatani. Dengan memiliki lahan yang cukup berarti petani sudah mempunyai modal utama yang sangat berharga sebagai seorang petani karena pada lahan inilah petani akan melakukan proses produksi sehingga menghasilkan hasil pertaniannya (Mubyarto, 1989). Penelitian yang dilakukan oleh Sry Lestari (2012) dengan judul "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak Menurut Perspektif Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan". Menyatakan bahwa luas lahan, tingkat keberagaman, dan modal produksi berpengaruh terhadap tingkat produksi kecuali tenaga kerja dan harga.
4. Pengaruh Harga Produksi Terhadap Jumlah Produksi Salak
Harga menurut Kotler dan Armstrong (2001) adalah sejumlah uang yang ditukarkan untuk sebuah produk atau jasa. Lebih jauh lagi, harga adalah sejumlah nilai yang konsumen tukarkan untuk sejumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa. Harga merupakan hal yang diperhatikan konsumen saat melakukan pembelian. Harga merupakan harga jual petani salak setelah panen yang dijual dalam satuan kilogram (Lestari, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Donsley Tamalonggehe, Antonius Luntungan dan Mauna Maramis (2014) dengan judul "Pengaruh Luas Lahan dan Harga Produksi Terhadap Produksi Tanaman Salak di Kabupaten Sitiro". Menyatakan bahwa luas lahan dan harga produksi berpengaruh terhadap tingkat produksi.
5. Pengaruh Pengalaman Bertani Terhadap Jumlah Produksi Salak
Pengalaman petani diukur dalam satuan tahun. Pengalaman ini diduga berpengaruh positif terhadap produksi, secara teori bila pengalaman makin lama atau ditingkatkan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan produksi sebesar elastisitasnya (Ceteris Paribus) (Maya, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Fajrur Rizal Bakhri (2016) dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani di Kecamatan Megaluh dan Kecamatan Peterongan". Bahwa variabel pengalaman berpengaruh terhadap faktor produksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi tanaman salak

yang diusahakan petani di wilayah peneliti dengan Judul “Analisis Produksi salak Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman”. Bagian ini berisi: (1) pentingnya penelitian yang dilakukan; (2) penjelasan tentang objek dan ruang lingkup studi; (3) menyajikan literatur terbaru terkait dengan topik yang diteliti; (4) menganalisis kekuatan & kelemahan publikasi sebelumnya; (5) menyampaikan prinsip-prinsip hasil penelitian atau keadaan terkini, dan (6) menyampaikan tujuan dan kebaruan penelitian; keadaan seni dan tujuan harus dihubungkan dengan jelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja karena desa tersebut merupakan kecamatan yang mengembangkan usahatani salak dengan jumlah produksi yang maksimal. Waktu penelitian dimulai pada bulan 4 Februari 2018.

Populasi di penelitian ini adalah Petani salak di Desa Wonokerto Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman. Sampel diambil dari petani yang mempunyai curahan kerja utama padausahatani salak dan petani salak yang umur tanaman antara 7 – 50 tahun. Menurut teori Gay and Diehl, jumlah keseluruhan sampel petani sebanyak 70 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden yang menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini yang telah dipublikasikan dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Produksi yang dilakukan pada suatu barang merupakan suatu fungsi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun dalam kegiatannya tidak semua faktor sama pengaruhnya. Batasan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini hanya pada faktor tenaga kerja (X1), pupuk kandang (X2), luas lahan (X3), harga (X4), dan pengalaman (X5) yang digunakan dalam usahatani salak. Pengambilan data untuk variabel penelitian ini dilakukan dengan mengambil jumlah sampel 70 responden petani salak di Desa Wonokerto. Berdasarkan data primer yang didapatkan melalui wawancara, kuisioner dan observasi langsung dari lapangan maka data tersebut ditabulasi dan kemudian diolah menggunakan Eviews. Hasil yang diperoleh untuk perhitungan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{LnY} = \text{Ln}b_0 + b_1 \text{Ln}X_1 + b_2 \text{Ln} X_2 + b_3 \text{Ln}X_3 + b_4 \text{Ln}X_4 + B_5 \text{Ln}X_5$$

Hasil estimasi dari model di atas dengan bantuan software Eviews ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3.
Hasil Regresi Linear Berganda

| Dependent Variable: LNY | | | | |
|----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------|
| Included observations: 68 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 4.973544 | 4.040059 | 1.231057 | 0.2230 |
| LN _{X1} | 0.102741 | 0.053225 | 1.930316 | 0.0581 |
| LN _{X2} | 0.876246 | 0.196064 | 4.469187 | 0.0000 |
| LN _{X3} | 0.198273 | 0.043697 | 4.537422 | 0.0000 |
| LN _{X4} | -0.448497 | 0.477864 | -0.938545 | 0.3516 |
| LN _{X5} | 0.007349 | 0.131761 | 0.055779 | 0.9557 |
| R-squared | 0.534262 | Mean dependent var | | 5.821481 |
| Adjusted R-squared | 0.496703 | S.D. dependent var | | 0.849627 |
| Durbin-Watson stat | 1.073589 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Sumber : Output hasil estimasi , 2018

Keterangan :Taraf nyata pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

Berdasarkan hasil regresi seperti padaTable 3 maka kondisi produksi salak di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, bila diformulasikan dalam model adalah sebagaiberikut:

$$\text{LnY} = 4,973 + 0,102\text{LnX1} + 0,876\text{LnX2} + 0,198\text{LnX3} - 0,448\text{LnX4} + 0,007\text{Ln X5}$$

1. Uji Apriori Teoritik

Pengujian apriori teoritik dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda diantara variabel estimasi yang digunakan dengan teori ekonomi. Pengujian hipotesis ini disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penelitian terdahulu yang relevan. Apabila telah sesuai maka dapat dikatakan model yang diestimasi telah lolos uji ini. Tanda positif menunjukkan variabel independen searah dengan variabel dependen, sedangkan tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan. Uji apriori ekonomi yang terkait dengan tanda dan intensitas hubungan ekonomi dengan cara membandingkan kesesuaian antara variabel independen dan hipotesis yang telah ditentukan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, harga, dan pengalaman. Kesesuaian antara hipotesis dan hasil dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.
Hasil Uji Apriori Teoristik

| Variabel | Hipotesis | | Hasil Kesimpulan |
|---------------|-----------|---|------------------|
| Tenaga Kerja | + | + | Sesuai |
| Pupuk Kandang | + | + | Sesuai |
| Luas lahan | + | + | Sesuai |
| Harga | + | - | Tidak Sesuai |
| Pengalaman | + | - | Tidak Sesuai |

Sumber : Output hasil estimasi, 2018

Pengujian apriori teoritik dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian tanda diantara variabel estimasi yang digunakan dengan teori ekonomi. Pengujian hipotesis ini disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan penelitian terdahulu yang relevan. Apabila telah sesuai maka dapat dikatakan model yang diestimasi telah lolos uji ini. Tanda positif menunjukkan variabel independen searah dengan variabel dependen, sedangkan tanda negatif menunjukkan arah yang berlawanan. Berdasarkan Tabel 4 hasil dari uji apriori teoritik menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, pengalaman sesuai dengan hipotesis karena bernilai positif. Sedangkan variabel independen yaitu harga tidak sesuai dengan hipotesis karena bernilai negatif.

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolinieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. *Multikolinierity* berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti di antara beberapa variabel atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Konsekuensi multikolinieritas adalah invalidnya signifikansi variabel maupun besaran koefisien variabel dan konstanta. Multikolinearitas diduga terjadi apabila estimasi menghasilkan nilai R kuadrat yang tinggi (lebih dari 0.8), nilai F tinggi, dan nilai t-statistik semua atau hampir semua variabel penjelas tidak signifikan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam regresi dilakukan dengan melihat dari nilai R kuadrat (Gujarati, 2003). Hasil perhitungan dengan menggunakan Eviews diperoleh nilai sebagai

berikut.

Tabel 5.
Pengujian Multikolinearitas

| Variabel Independen | | Keterangan |
|---------------------|-------------|----------------|
| Tenaga Kerja (X1) | 0,252 0,534 | Bebas Multikol |
| Pupuk Kandang (X2) | 0,239 | Bebas Multikol |
| Luas Lahan(X3) | 0,100 | Bebas Multikol |
| Harga(X4) | 0,083 | Bebas Multikol |
| Pengalaman (X5) | 0,066 | Bebas Multikol |

Sumber : Data primer olahan, 2018

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinieritas tersebut dapat dilihat bahwa variable-variabel tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, harga dan pengalaman yang menghasilkan mempunyai nilai R-square kurang dari 0,8. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model tidak terdapat gejala multikolinieritas.

3. Pengujian Statistik

a. Koefisien determinasi

R² adalah koefisien determinan yaitu untuk mengetahui berapa persen (%) variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Berdasarkan Tabel 10 maka dapat diketahui nilai R² adalah sebesar 0.5342. Hal ini menunjukkan bahwa 53,42 persen variabel jumlah produksi dapat dijelaskan oleh variabel tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, harga dan pengalaman. Sedangkan 46,58 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (Tenaga kerja, Pupuk kandang, Luas Lahan, Harga Produksi, dan Pengalaman) yang dimasukkan di dalam model mempunyai pengaruh secara simultan/keseluruhan terhadap variabel dependen (Tingkat produksi). Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a (Danil, 2012). Untuk menguji hipotesis ini digunakan perhitungan dengan program Eviews 8. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 6.
Hasil Regresi Uji F

| Variabel Independen | F hitung | F tabel Keterangan |
|---------------------|-------------|--------------------|
| Tenaga Kerja (X1) | 14,244 2,37 | Signifikan |
| Pupuk Kandang (X2) | | Signifikan |
| Luas Lahan (X3) | | Signifikan |
| Harga (X4) | | Signifikan |
| Pengalaman (X5) | | Signifikan |

Sumber : Data primer olahan, 2018

Diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 14,244 lebih besar dari F-tabel sebesar 2,37 dengan tingkat kepercayaan 95%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisis di Tabel 13 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang meliputi tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, pengalaman dan harga secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi salak di Desa Wonokerto.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual terhadap produksi salak di desa Wonokerto. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi salak adalah tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, harga dan pengalaman. Maka digunakan uji statistic t dengan membandingkan t tabel dengan t hitung dengan asumsi H0 ditolak apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau H1 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95% adalah sebagai berikut:

H0 : Tidak ada pengaruh positif signifikan antara masing-masing variable independen (X) terhadap variabel dependen (Y)

H1 : Ada pengaruh positif signifikan antara masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) terhadap jumlah produksi salak. Berikut hasil pengujian tersaji dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7.
Hasil Regresi Uji t

| Variabel Independen | t hitung | t tabel | Keterangan |
|---------------------|----------|---------|------------------|
| Tenaga Kerja (X1) | 1,930 | 1,645 | Signifikan |
| Pupuk Kandang (X2) | 4,469 | | Signifikan |
| Luas Lahan (X3) | 4,537 | | Signifikan |
| Harga (X4) | -0,938 | | Tidak signifikan |
| Pengalaman (X5) | 0,055 | | Tidak signifikan |

Sumber : Data primer olahan, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi Salak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tenaga kerja pada Tabel 16, hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $1,930 > 1,645$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi dengan taraf nyata 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis tenaga kerja diperoleh hasil bahwa variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap jumlah produksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Hardana (2012) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak di Kota Padangsidimpuan". Menyatakan bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh nyata dalam menentukan jumlah produksi salak. Hasil estimasi koefisien regresi tenaga kerja adalah 0,102 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 persen jam kerja akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,102 persen, demikian pula sebaliknya, setiap terjadi pengurangan 1 persen jam kerja maka akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,102 persen.

Pengaruh Pupuk Kandang terhadap Jumlah Produksi Salak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pupuk kandang pada Tabel 16, hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,469 > 1,645$, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa pupuk kandang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi dengan taraf nyata 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis pupuk kandang diperoleh hasil bahwa variabel pupuk kandang mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap jumlah produksi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Daniel (2012) dengan judul Produksi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa faktor pupuk kandang berpengaruh nyata dalam menentukan jumlah produksi kakao. Hasil estimasi koefisien regresi pupuk kandang adalah 0,876 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 persen pupuk kandang akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,876 persen, demikian pula sebaliknya, setiap terjadi pengurangan 1 persen pupuk kandang maka akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,876 persen.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Jumlah Produksi Salak

Berdasarkan hasil pengujian hiotesis luas lahan dan Tabel 16 Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $4,537 < 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi salak pada taraf nyata 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis luas lahan diperoleh hasil bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi. Hasil penelitian ini Penelitian yang dilakukan oleh Sry Lestari (2012) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak Menurut Persfektif Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan menyatakan bahwa luas lahan,tingkat keberagaman,dan modal produksi berpengaruh terhadap tingkat produksi kecuali tenaga kerja dan harga.

Hasil estimasi koefisien regresi luas lahan adalah 0,198 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 persen luas lahan akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,198 persen, demikian pula sebaliknya, setiap terjadi pengurangan 1 persen luas lahan maka akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,198 persen.

Pengaruh Harga terhadap Jumlah Produksi Salak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesisharga dan Tabel 8, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-0,938 < 1,645$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa harga tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi salak pada taraf nyata 0,05. Dari hasil pengujian hipotesis harga diperoleh hasil bahwa variabel harga mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sry Lestari (2012) dengan judul analisis faktor- faktor yang mempengaruhi produksi salak menurut persfektif Islam di Kabupaten Tapanuli Selatan menyatakan bahwa luas lahan,tingkat keberagaman,dan modal produksi berpengaruh terhadap tingkat produksi kecuali tenaga kerja dan harga.Penelitian ini bertentangan dengan teori penawaran yang mengatakan bahwa jika harga suatu barang/ jasa naik maka pihak produsen akan meningkatkan produksi barang/ jasa tersebut.

Akan tetapi hal ini sesuai dengan Sadono Sukirno (2005) dalam masalah jangka pendek dalam sektor pertanian dimana dalam jangka pendek, ketidakstabilan harga tersebut dapat disebabkan oleh permintaan dan penawaran terhadap barang pertanian yang sifatnya tidak elastis. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dan dengan teori penawarn yang mengatakan bahwa jika harga suatu barang atau jasa naik maka pihak produsen akan meningkatkan produksi barang/ jasa tersebut. Hal ini berlawanan dengan keadaan yang diamati selama penelitian andaipun petani ingin meningkatkan jumlah produksi salaknya ketika harga salak tinggi adalah dengan panen paksa dan kualitas salaknya kurang baik, karena setiap harga salak naik maka produksi salak menurun dan sebaliknya ketika produksi salak menurun harga salak meningkat dari hasil wawancara dengan petani salak (yuniartono: Februari 2018).

Pengaruh Pengalaman terhadap Jumlah Produksi Salak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pengalaman dan Tabel 16, hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0,0557 > 1,645$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi dengan taraf nyata 0,05 Dari hasil pengujian hipotesis harga diperoleh hasil bahwa variabel pengalaman mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Maya (2006) dengan judul Analisis Efesisensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Salak Bongkok yang menyatakan bahwa variabel pengalaman tidak berpengaruh terhadap produksi salak.Dikarenakan pengelolaan berdasarkan kebiasaan yang turun temurun sehingga tidak adanya variasi baru dalam mengelola usahatani salak dan pada taraf tertentu tingginya pengalaman juga berarti makin tua umur petani, semakin tua umur petani berarti makin berkurang kemam-puannya terutama fisiknya untuk bekerja. Hasil estimasi koefisien regresi pengalaman adalah 0,007 yang berarti bahwa setiap peningkatan 1 persenpengalaman akan menurunkan jumlah produksi sebesar 0,007 persen, demikian pula sebaliknya, setiap terjadi pengurangan 1 persen pengalaman maka akan menaikkan jumlah produksi sebesar 0,007 persen.

Analisis Elastisitas Produksi Salak

Respon faktor-faktor yang mempengaruhi produksi salak di Desa Wonokerto dapat diukur dengan elastisitas produksi. Elastisitas produksi mengukur perbandingan perubahan relative antara jumlah produksi salak yang diproduksi dengan perubahan relative jumlah faktor produksi yang digunakan. Nilai elastisitas dari masing-masing variable yang diduga mempengaruhi produksi salak di Desa Wonokerto dapat diketahui dari nilai masing-masing koefisien regresi variable penduganya. Hal tersebut sesuai dengan (Joesron dan Fathorazzi, 2012 dalam Triyanto, 2006) yang menjelaskan bahwa didalam fungsi produksi Cobb Douglas elastisitas produksi relatif lebih mudah untuk diperoleh, karena elastisitas produksi dapat diketahui dengan melihat besarnya koefisien pada setiap variabel independen. Elastisitas produksi salak di desa Wonokerto dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 8.
Pengujian Elastisitas Ekonomi

| Variabel | Elastisitas | Intrepretasi |
|---------------|-------------|--------------|
| Tenaga Kerja | 0,102 | Inelastis |
| Pupuk Kandang | 0,876 | Inelastis |
| Luas Lahan | 0,198 | Inelastis |
| Harga | -0,448 | Inelastis |
| Pengalaman | 0,007 | Inelastis |

Sumber : Output hasil estimasi

Berdasarkan Table 8 respon variabel nilai elastisitas variable bebas tenaga kerja, pupuk kandang, luas lahan, harga dan pengalaman terhadap jumlah produksi sebagai berikut:

1. Variabel tenaga kerjamempunyai nilai elastisisitas kurang dari satu, yaitu 0,102 yang menandakan bahwa nilai elastisitas tenaga kerja bersifat inelastis yang artinya penambahan tenaga kerja sebesar 1% akan menaikkan jumlah produksi salak sebesar 0,102 dan dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi salak kurang respon (inelastis) terhadap penambahan tenaga kerja.
2. Variabel pupuk kandang mempunyai nilai elastisisitas kurang dari satu, yaitu 0,876 yang menandakan bahwa nilai elastisitas pupuk kandang bersifat inelastis yang artinya penambahan pupuk kandang sebesar 1% akan menaikkan jumlah produksi salak sebesar 0,876 dan dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi salak kurang respon (inelastis) terhadap penambahan pupuk kandang.
3. Variabel luas lahan mempunyai nilai elastisisitas kurang dari satu, yaitu -0,198 yang menandakan bahwa nilai elastisitas luas lahan bersifat inelastis yang artinya penambahan luas lahan sebesar 1% akan menaikkan jumlah produksi salak sebesar 0,198 dan dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi salak kurang respon (inelastis) terhadap penambahan luas lahan.
4. Variabel harga mempunyai nilai elastisisitas kurang dari satu, yaitu -0,448 yang menandakan bahwa nilai elastisitas harga bersifat inelastis yang artinya penambahan harga sebesar 1% akan menurunkan jumlah produksi salak sebesar 0,448 dan dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi salak kurang respon (inelastis) terhadap penambahan harga.
5. Variabel pengalaman mempunyai nilai elastisisitas kurang dari satu, yaitu 0,007 yang menandakan bahwa nilai elastisitas pengalaman bersifat inelastis yang artinya penambahan pengalaman sebesar 1% akan menaikkan jumlah produksi salak sebesar 0,007 dan dapat disimpulkan bahwa jumlah produksi salak kurang respon (inelastis) terhadap penambahan pengalaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil bahwa variabel tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi petani salak di Desa Wonokerto. Variabel tenaga kerja mempunyai nilai elastisitas kurang dari satu menunjukkan bahwa nilai elastisitas tenaga kerja bersifat inelastis. Variabel kedua yang diteliti adalah variabel pupuk kandang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi petani salak di Desa Wonokerto. Variabel pupuk kandang mempunyai nilai elastisitas kurang dari satu, yang menandakan bahwa nilai elastisitas pupuk kandang bersifat inelastis. Variabel ketiga adalah variabel luas lahan, diperoleh hasil bahwa berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi salak petani salak di Desa Wonokerto. Variabel luas lahan mempunyai nilai elastisitas kurang dari satu, yang menandakan bahwa nilai elastisitas luas lahan bersifat inelastik. Variabel keempat yang diteliti adalah variabel Harga salak tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi salak petani salak di Desa Wonokerto. Variabel harga mempunyai nilai elastisitas kurang dari satu, yaitu -0,448 yang menandakan bahwa nilai elastisitas harga bersifat inelastik. Selanjutnya, variabel terakhir yang diteliti adalah variabel pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap jumlah produksi petani salak di Desa Wonokerto. Variabel pengalaman mempunyai nilai elastisitas kurang dari satu, yang menandakan bahwa nilai elastisitas pengalaman bersifat inelastis.

Saran

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi terkait dengan input produksi akan mempengaruhi output yang dihasilkan. Petani salak harus dapat mengelola faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien, dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usaha taninya meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto. 2010. Analisis Usahatani Salak Nglumut Kabupaten Magelang.
- Budiningsih, S., & Utami, P. 2007. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Salak Pondoh (Studi Kasus di Desa Sigaluh Kecamatan Sigaluh Banjarnegara) Sulistyani Budiningsih dan Pujiati Utami, IX, 94–108.
- Danil. 2012. Analilis Produksi dan Pemasaran Kakao Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Thesis. E-J. Agrotekbis.
- Erviyana, Poppy. 2014. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pangan Jagung Di Indonesia. *Journal of Economics and Policy*
- Gujarati, Damodar N, 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGrawHill C0.
- Hardana, Ali. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Salak di Kota Padangsidempuan. At-Tijarah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam*.
- Lestari, Sry. 2018. Persepsi Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Terhadap Produk – Produk Olahan Salak (Studi Kasus Ud. Salacca).
- Maramis, AA. 2014. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains IX, Universitas Negeri Manado.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Rizal, Fajrur Bakhri. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani Antara Kecamatan Peterongan Dan Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang. *Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, Vol 3, No 3.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Ekonomi Mikro: teori pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunanto, Hatta. 1994. *Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Aspek Ekonominya Coklat*. Yogyakarta